

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DALAM SENI MUSIK MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI RAGAM LAGU DAERAH NUSANTARA

Anggi Anggriyana Nugraha¹, Julia², Herman Subarjah³

^{1,2,3} Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: anggi.anggriyana.n@student.upi.edu

²Email: ju82li@upi.edu

³Email: hermansubarjah@gmail.com

Abstract

The purpose research is critical thinking ability increasing in the music art of Tegalkalong Elementary School's the fifth-B class Of North Sumedang Subdistrict, Sumedang Regency of the archipelago song of variety material with contextual approach using. The research is one of the class action research with 24 students. The research is doing by the third cycles of using Kemmis and Mc. Taggart's self-reflection spiral model which divided from planning, implementation, observation, and reflection. The using instruments are observation, evaluation, interview, and field note. Lots of target have reached in the third cycle. Attainment percentage is 100% for teacher performance in the planning, 100% for teacher performance in the implementation, 89,81% for student activity, and 87,5% the critical thinking ability of resultant. The research resultant is inferential that using of contextual approach is able to increase teacher performance in the planning, implementation, student activity, and studying resultant of the critical thinking increasable.

Keywords: The critical thinking ability in the music art, contextual approach, the archipelago song.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni merupakan salah satu mata pelajaran yang dimasukkan dalam salah satu mata pelajaran di sekolah dasar karena seni memiliki peranan untuk membentuk pribadi siswa yang harmonis dan merupakan salah satu aspek dari kecerdasan seseorang. Seperti dalam panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI (Depdiknas, 2006, p. 612) tercantum bahwa tujuan dari mata pelajaran seni budaya dan keterampilan diantaranya supaya siswa memiliki kemampuan memahami konsep pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, serta menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global.

Berdasarkan tujuan di atas maka diketahui bahwa pendidikan seni mampu menyeimbangkan antara kemampuan intelektual, kepribadian, dan pengalaman estetis siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh bapak pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (Utomo, 2010) bahwa, pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian anak, karena pendidikan seni di sekolah dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian. Maka sudah

jelas adanya bahwa pendidikan seni sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian terutama siswa pada jenjang sekolah dasar.

Seni pada dasarnya dan tanpa disadari adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari manusia. Seni musik misalnya, bunyi-bunyi benda dan suara manusia ketika berbicara maupun hewan itu semua termasuk seni karena memiliki kekhasan tersendiri. Jadi, manusia dan musik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan seperti yang diungkapkan oleh Julia (2017) bahwa pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, saling mengisi dan melengkapi dengan musik. Namun, dibanyak kasus yang terjadi selama ini mata pelajaran seni di sekolah dinomor sekiankan dan hanya dianggap sebagai mata pelajaran pendamping. Tidak seperti mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris atau yang diujikan nasionalkan yang lebih diutamakan. Hal tersebut terlihat dari perbedaan alokasi waktu yang diberikan dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Selain itu adanya anggapan bahwa siswa yang hasil belajarnya kurang dalam pelajaran seni budaya dan keterampilan dianggap bukan suatu masalah seperti yang diungkapkan oleh Gunara (2007) bahwa, banyak di antara guru dan orang tua tentang pendidikan musik. Sehingga jika anaknya memiliki kekurangan pada mata pelajaran tertentu disekolah, maka orang tua menganggap anaknya “kurang pandai”, tetapi apabila anak memiliki nilai yang bagus pada mata pelajaran seni baik itu seni musik, seni rupa atau seni tari, orang tua menganggap hal tersebut bukan hal yang luar biasa namun pada dasarnya potensi tersebut bisa dikembangkan lebih lanjut.

Seperti yang dipaparkan di atas, mata pelajaran seni baik untuk perkembangan anak, selain itu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah dasar juga kaya akan pengetahuan karena memuat bidang materi seni rupa, seni musik, seni tari, dan keterampilan. Namun demikian, kendala yang sering dialami hampir di semua sekolah dasar adalah kurangnya kompetensi guru, dan begitu pula kurangnya sarana prasarana yang tersedia disekolah. Seperti yang diketahui bahwa guru sekolah dasar merupakan guru kelas yang mengajarkan semua mata pelajaran di satu kelas kecuali pendidikan jasmani, pendidikan agama, dan bahasa Inggris. Sehingga beban kompetensi yang ditanggung oleh seorang guru sekolah dasar tidaklah sedikit, dengan demikian hal ini berdampak pada tuntutan untuk menjadi seorang guru yang *multitalent*.

Faktanya tidak banyak guru sekolah dasar yang memiliki bakat menggambar, bernyanyi, bermain alat musik, dan atau menari sekaligus. Hal ini membuat sebagian guru cenderung hanya mengajarkan seni rupa atau menggambar yang dianggap paling mudah. Dalam panduan kurikulum KTSP 2006 memanglah disebutkan bahwa dari keempat bidang materi di mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tingkat sekolah dasar atau sederajat minimal diajarkan satu bidang seni sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia atau guru dan sarana prasarana yang tersedia. Ketentuan untuk dapat memilih minimal satu bidang seni tersebut, tidaklah menjadikan guru mengajarkan satu materi misalnya seni rupa saja. Guru haruslah memberikan pengalaman belajar seni yang variatif dan menyeluruh untuk siswa-siswanya misalnya dengan penggunaan model, pendekatan, ataupun media yang variatif dan inovatif setiap pembelajarannya.

Hal tersebut berkaitan seperti yang diungkapkan Syahid (2016) bahwa perubahan sistem dan manajemen pendidikan menuntut perubahan dan percepatan pada kerjasama, ide-ide inovatif, pedagogi yang relevan, keterampilan yang lebih terasah dari guru sebagai motor pendidikan dan pembelajaran. Maka dibutuhkanlah ide dan inovasi yang dilakukan guru dalam setiap pembelajaran untuk meminimalisir kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena seni pada dasarnya adalah sesuatu yang bebas dan menyenangkan. Sebagaimana yang dijabarkan UNESCO (Sugiarto, 2014, p. 2) terdapat dua substansi pokok pendidikan seni yaitu meningkatkan potensi kreativitas anak dan mempromosikan ekspresi keragaman budaya.

Menyinggung keragaman budaya, kebudayaan Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah banyak. Seni kebudayaan daerah Nusantara termasuk diantaranya adalah seni musik. Seni musik daerah Nusantara yaitu seluruh seni musik yang berkembang di Nusantara yang memiliki ciri khas pada setiap daerahnya. Seni musik daerah Nusantara terdiri dari lagu daerah dan alat musik tradisional. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki lagu daerah yang memiliki kekhasan tersendiri terutama dari segi bahasanya. Kekayaan lagu daerah yang dimiliki Indonesia tersebut haruslah dilestarikan dan diapresiasi setinggi-tingginya.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, seni-seni daerah Nusantara tergantikan oleh seni-seni dari luar negeri yang dianggap lebih modern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hadliansah & Julia (2016), bahwa materi kurikulum dipenuhi oleh muatan-muatan kebudayaan "Barat" sehingga seni yang berakar pada sendi-sendi kebudayaan sendiri dianggap kampungan, kuno, ketinggalan jaman, tidak *up to date*. Bahkan muncul kesan pada masyarakat kita bahwa kalau tidak datang dari "Barat" tidak "gaul" dan tidak modern.

Berkaca dari pendapat tersebut maka sudah seharusnya sebagai generasi muda penerus bangsa, anak-anak perlu dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang memadai termasuk pada pengenalan dan pewarisan kebudayaan Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk mengantisipasi punahnya kebudayaan asli bangsa Indonesia. Upaya untuk pewarisan budaya Indonesia tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran seni budaya dan keterampilan. Di dalam kompetensi-kompetensi dasar tingkat sekolah dasar juga tercantum mengenai berbagai macam seni musik, seni rupa, dan seni tari yang berkaitan dengan budaya di Nusantara.

Namun seperti yang diungkapkan dalam pendapat tersebut fakta di lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam seni musik khususnya lagu daerah Nusantara masih sangatlah rendah. Hal ini terbukti dari pengambilan data awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03 Desember 2016 di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, ketika kegiatan awal pembelajaran guru melakukan apersepsi dengan menanyakan apa lagu kesukaan dan yang sering mendengarkan rata-rata siswa menjawab dengan judul lagu-lagu modern. Seperti yang diketahui bahwa lagu modern banyak berisi tentang cinta yang kurang pantas dan seyogyanya tidak cocok untuk siswa sekolah dasar. Berlanjut ke pertanyaan yang lebih spesifik mengenai lagu anak-anak dan lagu daerah yang menjadi pokok permasalahan,

sebagian besar siswa kurang mengetahui dan hanya menjawab ikut-ikutan temannya yang lain. Pembelajaran yang dilakukan kala itu hanya dengan metode ceramah, mencatat dan bernyanyi bersama yang kemudian diakhir pembelajaran siswa diberikan soal evaluasi mengenai dasar seni musik khususnya seni musik daerah Nusantara.

Dari temuan-temuan tersebut, tidak semua pembelajaran cocok dengan metode ceramah seperti mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Namun seperti menjadi kebiasaan, guru-guru di sekolah dasar cenderung hanya menggunakan metode ceramah saja. Artinya, diperlukan peningkatan kompetensi guru sebagaimana dikemukakan oleh Suhandani & Julia (2014) dan Fahdini, Mulyadi, Suhandani, & Julia (2014). Oleh karena itu untuk mengatasi masalah yang ditemukan, maka diperlukan suatu model, metode, maupun pendekatan yang cocok untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan cocok dengan karakteristik mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Seperti yang diungkapkan Desyandri (2012, p. 7) tentang metode pendidikan seni musik dapat menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang mengacu atau terpusat pada peserta didik (*student centered*) agar siswa tidak pasif tetapi mendorong mereka untuk aktif baik dari sisi mental ataupun fisik, serta mengutamakan pengalaman-pengalaman.

Setelah mengkaji beberapa model, pendekatan, dan metode, dipilihlah pendekatan kontekstual sebagai tindak perbaikan. Salah satu alasannya seperti yang dikemukakan Julia (2013, p. 48) dan Julia (2017),

komponen CTL memiliki relevansi yang jelas dengan pembelajaran seni musik, karena komponen CTL yang terdiri atas delapan komponen, yakni: membuat keterkaitan yang bermakna, pembelajaran yang mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik, juga terkandung dalam konsep pembelajaran seni musik, sehingga pembelajaran kontekstual memiliki keserasian dengan pembelajaran seni musik, dan dapat membuat pembelajaran seni musik menjadi lebih bermakna.

Perbaikan pembelajaran di dalam kelas sebaiknya bukan hanya mampu meningkatkan pengetahuan saja, karena seni merupakan salah satu ilmu terapan. Sehingga pembelajaran seni haruslah mencakup juga aspek pemahaman, apresiasi, sikap, keterampilan, dan kebiasaan siswa. Keenam kemampuan tersebut termasuk pada kemampuan berpikir kritis dalam seni musik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bessom, Tatarunis, dan Forcucci (Gunara, 2008; Julia, 2017, p. 40) bahwa berpikir kritis dalam seni musik meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi, dan kebiasaan.

Dengan demikian, berdasarkan permasalahan dan temuan di atas diperlukanlah sebuah tindak perbaikan pembelajaran baik dari kinerja guru dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun aktivitas siswa dalam hasil belajar berupa kemampuan berpikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian tindakan kelas atau biasa disebut PTK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Sebagaimana Wiriaatmadja (2005) penelitian tindakan kelas untuk melakukan perbaikan berdasarkan pengalamannya dalam praktek mengajar dan melihat pengaruhnya. Desain penelitiannya yang

digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart dengan nama lain model “spiral refleksi diri”. Tahap penelitian dengan model ini terdiri dari perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini dinamakan siklus, karena ketika satu tahapan itu sudah selesai namun belum memenuhi target maka penelitian kembali dilanjutkan ke tahap pertama begitu seterusnya

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Sekolah ini terletak di jalan Sebelas April nomor 56 Kelurahan Talun Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini karena dalam kegiatan observasi ditemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah siswa kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang yang berjumlah 24 orang siswa, terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah wawancara, observasi kinerja guru serta aktivitas siswa, catatan lapangan, dan tes hasil belajar. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan menyiapkan daftar pertanyaan yang tersusun dalam sebuah pedoman. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pendapat mengenai pesan kesan guru dan juga siswa setelah penggunaan pendekatan kontekstual. Observasi dilakukan untuk mengamati kinerja guru baik dalam perencanaan dan pelaksanaan serta aktivitas siswa selama pembelajaran. Teknik catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian penting di lapangan yang tidak terencana dan tidak tercatat di lembar observasi maupun wawancara. Terakhir, tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran yang dirancang.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari pengolahan data kualitatif dan data kuantitatif. Pengolahan data kualitatif diperoleh dari data wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Sedangkan pengolahan data kuantitatif adalah data yang dihasilkan dari data tes hasil belajar siswa. Data kualitatif diolah dengan cara menghitung persentase data setiap aspek yang diamati yang kemudian terdapat interpretasi pada setiap persentase. Data tes hasil belajar, menggunakan penilaian autentik. Karena dalam penelitian tujuan pembelajaran yang dicapai adalah kognitif dan psikomotor. Jadi, hasil akhir diperoleh dari 70% hasil unjuk kerja ditambah 30% tes tertulis. Sedangkan analisis data menggunakan analisis data Miles dan Huberman (Hanifah, 2014) yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*) atau merangkum dan memilih data yang penting, penyajian data (*data display*) atau menyajikan data secara naratif, dan kesimpulan (*conclusion/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada materi ragam lagu daerah Nusantara memberikan dampak positif terhadap hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Hal ini data-data yang diperoleh dalam penelitian mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Peningkatan perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar dalam penelitian ini dapat terlihat dalam diagram berikut ini.

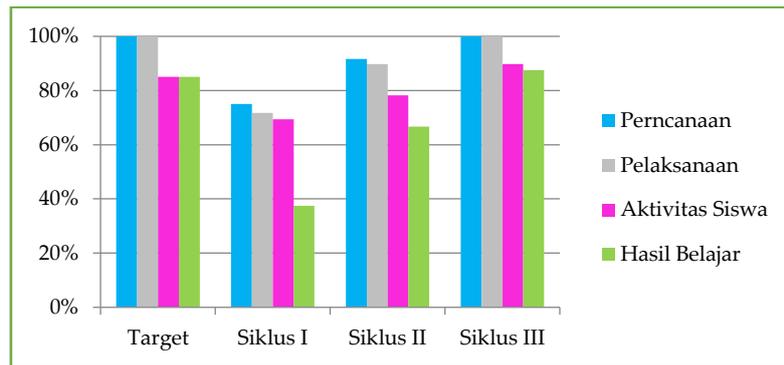


Diagram 1. Peningkatan Aspek yang Diamati dalam Penelitian

Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai sejak tahap observasi untuk mendapatkan data awal dalam materi ragam lagu daerah Nusantara. Dari perolehan data awal tersebut terlihat bahwa siswa kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang masih banyak yang di bawah nilai KKM. Dengan demikian pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai seni musik khususnya lagu daerah Nusantara dapat dikatakan masih sangat rendah. Permasalahan dalam pembelajaran seperti itu tentunya akan berkaitan dengan kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Seperti yang teramati dalam kegiatan observasi data awal siswa cenderung pasif dan terpusat pada guru. Sehingga yang terjadi pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan guru cenderung pasif dan terpusat pada siswa. Sehingga yang terjadi pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, guru cenderung lebih memberikan tugas menggambar daripada membimbing siswa untuk mendapatkan pengalaman musik.

Setelah menganalisis hasil observasi dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, rencana pelaksanaan pembelajaran mulai disusun. Langkah pembelajaran yang disusun disesuaikan juga dengan tahapan atau komponen pendekatan kontekstual. Ketujuh asas atau komponen pendekatan kontekstual menurut Sanjaya (2006) diantaranya adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian nyata (*authentic assessment*). Pada tahap perencanaan juga dipersiapkan peralatan dan instrumen yang mendukung diadakannya penelitian. Selain itu peneliti juga melakukan pengkajian terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran untuk dirumuskan ke dalam bentuk RPP, mempersiapkan LKS, lembar evaluasi, dan media. Peneliti juga berkoordinasi dengan guru kelas mengenai pelaksanaan penelitian dan pastinya berdiskusi dengan dosen pembimbing untuk meminta masukan-masukannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perencanaan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini memperoleh target yang ditentukan pada siklus III. Pada tahap perencanaan siklus I belum mencaapai target yang diharapkan peneliti. Persentase pencapaian perencanaan siklus I hanya mencapai 75% dengan kriteria baik. Tidak tercapainya target tersebut terletak pada aspek pengelolaan kelas, persiapan LKS, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran untuk siklus berikutnya. Pada perencanaan siklus II, belum juga mencapai target yang ditentukan, peneliti hanya mendapat 91,66%. Walaupun sudah

mendapat kriteria sangat baik, pengelolaan kelas dan pengorganisasian media serta sumber belajar dinilai belum mencapai skor maksimal. Sehingga perbaikan dilanjutkan pada siklus III. Akhirnya pada perencanaan siklus III peneliti mendapat persentase 100% dan mencapai target dengan kriteria sangat baik.

Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah guru memulai kegiatan awal ini guru mengucapkan salam dan menyapa siswa serta menanyakan kabar siswa, untuk menjalin keakraban dan kenyamanan selama proses pembelajaran yang akan berlangsung. Kemudian guru mengkondisikan siswa dengan menginstruksikan siswa merapikan tempat duduknya serta mengajak siswa untuk berdo'a bersama-sama, mengecek kehadiran siswa, serta mengajak siswa bertepuk semangat dan memberikan yel-yel untuk membangkitkan semangat belajar dan konsentrasi siswa. Selanjutnya guru melakukannapersepsi dengan melakukan tanya jawab dan menyanyikan beberapa lagu yang telah dipelajari. Kemudian guru melakukan tanya jawab mengenai pembelajaran pada siklus sebelumnya. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajarannya yang akan dicapai pada pembelajaran hari itu. Guru juga mengingatkan mengenai langkah pembelajaran dan menanyakan persiapan untuk pertunjukan sederhana.

Selanjutnya pada kegiatan inti, tahap pertama adalah konstruktivisme, guru memutarakan beberapa lagu daerah kemudian bertanya jawab dengan siswa mengenai judul dan daerah asalnya. Setelah beberapa lagu daerah diputar dan dijawab dengan benar, guru dan siswa bersama-sama menyanyikan salah satu lagu daerah. Pada tahap masyarakat belajar, siswa dibentuk menjadi empat kelompok kemudian siswa berkumpul dengan kelompoknya, dan guru memberikan LKS. Tahap inkuiri, berdiskusi dan mengerjakan LKS, kemudian LKS dibahas bersama-sama sehingga pemahaman semua siswa sama. Untuk tahap tanya jawab, setelah selesai mengerjakan LKS, siswa dan guru melakukan pembahasan bersama-sama dan tanya jawab. Kemudian tahap demonstrasi guru memutarakan video dan mencontohkan pertunjukan sederhana secara langsung bersama perwakilan siswa.

Pada kegiatan penilaian autentik, saat siswa melakukan pertunjukan guru melakukan penilaian sesuai dengan apa yang ditampilkan. Sebagaimana yang dikemukakan Sagala (2006, p. 92), karakteristik *authentic assessment* adalah (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta, (4) berkesinambungan, (5) terintegrasi, dan (6) dapat digunakan sebagai *feed back*. Tahap refleksi akhir pembelajaran, setelah siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing, siswa diberikan kesempatan untuk merenungkan pembelajaran yang telah dilalui. Kemudian guru memberikan kesempatan untuk bertanya jawab maupun mengungkapkan pendapatnya, selanjutnya guru membimbing siswa bersama-sama menarik kesimpulan. Lalu guru memberikaan soal evaluasi, setelah selesai mengerjakan evaluasi guru menutup pembelajaran dengan memberi apresiasi kepada beberapa siswa atas keaktifannya dalam pembelajaran, mengumumkan kelompok terbaik, dan kemudian memberikan motivasi siswa untuk belajar lebih rajin, memotivasi siswa untuk lebih percaya diri untuk

menunjukkan kemampuannya, serta mencintai seni budaya Indonesia. Berikut ini adalah rekapitulasi data hasil observasi kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Observasi Pelaksanaan Kinerja Guru

No.	Tindakan	Persentase
1.	Siklus I	71,79%
2.	Siklus II	89,74%
3.	Siklus III	100%

Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati pada aktivitas siswa pada pembelajaran tentang ragam lagu daerah Nusantara meliputi aspek kerjasama, percaya diri, dan motivasi. Pada aspek kerjasama indikator yang dijadikan penilaian adalah kompak dalam kelompoknya, saling membantu satu sama lain dalam latihan bersama, dan menghasilkan harmonisasi dalam penampilan pertunjukan sederhananya. Pada aspek percaya diri indikator yang dijadikan penilaian adalah berani dalam berpendapat dan berkomentar, menampilkan pertunjukan tanpa malu-malu, dan menampilkan pertunjukan dengan penuh ekspresi. Terakhir pada aspek motivasi indikator yang dinilai adalah bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, memberikan semangat kepada teman sekelompoknya saat pembelajaran maupun pertunjukan, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran dan pertunjukan. Ketiga aspek tersebut mencapai target yang telah ditentukan yaitu sebesar 85% pada siklus III. Pada pelaksanaan tindakan siklus I, persentase pencapaian hanya 69,44%. Aspek yang paling belum terlihat adalah aspek kerjasama. Hanya beberapa orang siswa saja yang sudah mendapat skor maksimal. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa bekerjasama dengan kelompoknya. Siswa juga baru melakukan pembelajaran dengan pertunjukan sederhana di kelas sehingga siswa masih belum percaya diri dan dengan suasana pembelajaran yang baru siswa belum berani untuk bertanya, berpendapat maupun berkomentar.

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan, persentase ketercapaian mencapai 78,24%. Dari perbaikan siklus sebelumnya masih ada beberapa indikator yang belum tampak diantaranya menampilkan pertunjukan dengan penuh ekspresi, berani dalam berpendapat, dan menghasilkan harmonisasi dalam penampilannya. Namun dalam aktivitas siswa siklus II ini sudah ada tiga orang siswa yang mendapat skor maksimal. Selain itu pada siklus II sudah tidak ada siswa yang mendapat kriteria cukup, semuanya berada di antara kriteria baik dan sangat baik saja. Pada siklus III, peningkatan persentase aktivitas siswa sudah tercapai bahkan melampaui target. Dengan target 85%, pencapaian pada siklus III adalah 89,81%. Sebanyak 17 orang siswa mendapat kriteria sangat baik. Pada siklus III ini siswa terlihat sudah percaya diri baik dalam pertunjukan maupun berpendapat, mampu bekerjasama dan kompak dalam kelompoknya. Peningkatan tersebut tidak lain karena pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa. Hal ini juga berkaitan dengan penggunaan pendekatan kontekstual yang memiliki perbedaan dengan pembelajaran konvensional sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2006, p. 259) pembelajaran kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, oberdiskusi, saling menerima, dan memberi.

Hasil Belajar

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam seni musik. Kemampuan berpikir kritis dalam seni musik meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi, dan kebiasaan. Dari keenam indikator tersebut pembelajaran yang dapat dilakukan dapat diringkas menjadi dua yaitu pembelajaran melalui media audio atau visual untuk aspek pengetahuan dan pemahaman, serta pembelajaran praktek bernyanyi dan bermain instrumen musik untuk aspek keterampilan, sikap, apresiasi, dan kebiasaan. Sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan yaitu pembelajaran melalui audio atau visual dan praktek bernyanyi dan bermain instrumen musik, maka penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah penilaian sebenarnya (*authentic assessment*), dimana kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan hanya hasil. Seperti yang dikemukakan Jon Mueller (Suwandhono, 2016, p. 132), penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian dimana para siswa diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Sehingga evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari penilaian unjuk kerja pertunjukan sederhana dan tes tertulis.

Dalam pertunjukan sederhana aspek yang dinilai adalah bernyanyi, kreativitas sumber bunyi, dan musik. Indikator dalam bernyanyi diantaranya bernyanyi dengan suara lantang dan lancar, hafal lirik dari awal sampai akhir, dan bernyanyi dengan penghayatan dan percaya diri. Pada aspek kreativitas sumber bunyi indikator yang dijadikan penilaian adalah pemilihan sumber bunyi, cara memainkan sumber bunyi, dan keunikan bunyi yang dihasilkan. Kemudian pada aspek musik, indikator yang dijadikan penilaian adalah irama sesuai dengan lagu yang dibawakan, tempo konsisten dari awal sampai akhir, dan adanya harmonisasi antar alat musik yang digunakan. Perhitungan dari dua jenis penilaian tersebut adalah dengan menjumlahkan 70% dari nilai unjuk kerja dan 30% dari nilai tes tertulis. Dari perhitungan didapatkan nilai yang menentukan ketuntasan siswa dalam pembelajaran. Nilai KKM yang digunakan adalah 75. Dari hasil belajar pada data awal diperoleh data 83% siswa belum tuntas dan hanya 17% siswa yang tuntas dalam materi ragam lagu daerah Nusantara. Selanjutnya dengan menerapkan pendekatan kontekstual, pada siklus I persentase siswa yang tuntas meningkat hampir dua kali menjadi 37,50%. Peningkatan ketuntasan juga terus terjadi pada siklus II dan III, pada siklus II persentase siswa yang tuntas sebesar 66,70%. Selanjutnya target baru tercapai pada siklus III dengan persentase 87,50%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada pembelajaran seni budaya dan keterampilan materi ragam lagu daerah Nusantara menggunakan pendekatan kontekstual di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, maka dapat diperoleh simpulan bahwa perencanaan, pelaksanaan, aktivitas siswa, dan kemampuan berpikir kritis dalam seni musik mengalami peningkatan. Penelitian selama tiga siklus ini membawa pengaruh positif bagi siswa maupun guru. Pada siklus I hasil kinerja guru dalam perencanaan mencapai 75% dengan kriteria baik, pelaksanaan mencapai 71,79% dengan kriteria baik, aktivitas siswa juga mendapat kriteria baik dengan persentase 69,44%, dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam seni musik mendapat persentase ketuntasan sebesar 37,5%. Persentase kinerja guru dalam perencanaan juga meningkat dari 91,66% pada siklus II dan menjadi 100% pada pelaksanaan siklus III. Lalu

persentase kinerja guru dalam pelaksanaan meningkat dari 89,74% pada siklus II dan menjadi menjadi 100% pada siklus III. Aktivitas siswa meningkat dari 78% pada siklus II dan menjadi 89,81% pada siklus III. Kemampuan berpikir kritis meningkat dari 66,7% pada siklus II dan menjadi 87,5% pada siklus III. Jadi, karena data penelitian ini sudah jenuh dan semua aspek yang diteliti sudah mencapai target maka penelitian tindakan kelas di kelas V-B SDN Tegalkalong Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang diakhiri sampai dengan siklus III.

BIBLIOGRAFI

- Depdiknas. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Desyandri. (2012). Pendidikan Seni Musik Humanis Suatu Tinjauan Konseptual. *Jurnal Pendidikan Seni Musik Yang Humanis*, 1(12), 1–20.
- Fahdini, R., Mulyadi, E., Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 33-42.
- Gunara, S. (2007). Pendidikan Musik!...Pentingkah? Retrieved from <http://tulisanterkini.com/artikel/pendidikan/3079-pendidikan-musikpentingkah.html>
- Hadliansah, D. H., & Julia. (2016). Menggali Ideologi Ki Hajar dalam Pendidikan Seni. *Research Gate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2760.8086>
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya*. Bandung: UPI PRESS.
- Julia. (2013). *Bunga Rampai: Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. Bandung: CV. Bintang WarliArtika.
- Julia, J. (2017). *Bunga Rampai Pendidikan Seni dan Potensi Kearifan Lokal*. UPI Sumedang Press.
- Julia, J. (2017). *Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya*. Bandung: UPI PRESS.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiarto, E. (2014). Ekspresi Visual Anak : Representasi Interaksi Anak. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 1–6. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.1361>.
- Suhandani, D., & Julia, J. (2014). IDENTIFIKASI KOMPETENSI GURU SEBAGAI CERMINAN PROFESIONALISME TENAGA PENDIDIK DI KABUPATEN SUMEDANG (KAJIAN PADA KOMPETENSI PEDAGOGIK). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 128-141.
- Suwandhono, A. W. (2016). PENILAIAN AUTENTIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 125–139.
- Syahid, A. (2016). RESENSI BUKU: MEMBUKA PEMIKIRAN BARU TENTANG BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(April), 105–113. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2361>
- Utomo, U. (2010). Model Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik di SD/MI Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(2). Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136778&val=5675&title=MODEL PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD/MI BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN \(KTSP\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=136778&val=5675&title=MODEL PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI MUSIK DI SD/MI BERDASARKAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP))
- Wiriaatmadja, R. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.